

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki kekayaan hayati dan sumber daya alam baik di daratan maupun di lautan yang sangat melimpah. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi kedua setelah Brazil yaitu sering disebut Negara Megabiodiversity, berbagai bentuk sumber daya alam dapat ditemui di Brazil, demikian juga halnya dengan Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam yang luar biasa, sehingga di Indonesia ini sangat penting terdapatnya sektor pariwisata.

Sektor pariwisata sendiri terkait dengan aspek sosial budaya, politik dan ekonomi yang diarahkan untuk mensejahterahkan masyarakat. Pada Undang-Undang no.9 tahun 1990 menyebutkan bahwa penyelenggaraan sektor pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka kesejahteraan dan kemakmuran rakyat melalui perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan bekerja serta mendorong pembangunan infrastruktur daerah untuk memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata. Di Indonesia salah satu kegiatan di sektor pariwisata adalah Ekowisata (Nandi, 2016).

Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata mulai dirasakan ketika adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. Namun pada hakikatnya pengertian ekowisata adalah salah satu bentuk wisata yang bertanggung jawab atas kelestarian alam yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Maka dari itu kita wajib menjaga kelestarian area yang masih alami dan kita juga dapat mengembangkan wisata alam dari area yang masih alam tersebut. Sesuai dengan firman Allah pada *Q.S. Al-A'raf: 56*

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S Al-A'raf:56).

Ayat ini merupakan penyampaian kepada kita untuk menjalankan amanat dan menjaga titipan yang telah Allah berikan. Amanat tersebut yaitu menjaga titipan Allah berupa alam beserta isinya yang merupakan nikmat yang sangat besar dan indah. Karena dari pepohonanlah kita dapat memperoleh oksigen untuk bernapas. Selin itu tumbuhan pula dapat menjaga kelangsungan hidup kita, sama halnya dengan hewan, air dan masih banyak lagi nikmat Allah, seperti contohnya mengelola alam menjadi pariwisata.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tentang kepariwisataan tahun 2009. Salah satu tujuan penyelenggaraan pariwisata adalah untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat. Perkembangan pariwisata ini akan berdampak sangat luas dalam pengembangan ekonomi. Dalam upaya upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak pada kehidupan sosial budaya terutama pada kalangan masyarakat lokal. Pengembangan tempat wisata yang ada di daerah pedesaan akan membantu meningkatkan pendapatan asli daerah tersebut, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut serta menjaga kelestarian kekayaan alam dan hayati yang ada di Indonesia. Destinasi yang dapat di temui di Indonesia adalah pegunungan, bentangan lembah, air terjun, goa, waduh buatan, bentangan persawahan dan perkebunan. keindahan sumber daya alami diperkaya dengan bentuk negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan berbagai adat istiadat dan budaya. Salah satu potensi yang ada di Indonesia adalah kawasan wisata alam.

Kawasan taman wisata alam adalah Kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam menurut Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber

Daya Alam dan Ekosistemnya (kesdae.menlhk.go.id, 1990). Adapun kriteria' untuk penunjukan dan penetapan sebagai Kawasan taman wisata akan (TWA) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik.
2. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya Tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam.
3. Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya engembangan pariwisata alam.

Bantul merupakan daerah di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kabupaten Bantul terletak di wilayah bagian selatan Provinsi DIY berbatasan dengan kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman untuk bagian Utara, sedangkan untuk bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, untuk bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, serta bagian batas berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo. Wilayah Kabupaten Bantul luasnya adalah 508,85 km² yaitu setara 15,90% dari luas Provinsi DIY yang 40% topografinya dataran rendah dan sebagian besar (yaitu 60%) merupakan Kawasan perbukitan. Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan, 75 kelurahan/desa, dan 933 dusun. Perdesaan di Kabupaten Bantul dibedakan menurut statusnya yang menjadi desa pedesaan (*rural area*) dan desa

perkotaan (*urban area*). Kecamatan Dlingo merupakan wilayah terluas di Kabupaten Bantul, yaitu seluas 55,87 km². Kemudian jumlah desa dan dusun yang paling banyak ada di Kecamatan Imogiri dengan jumlah 8 desa dan 72 dusun. Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Daerah (Perda) mengenai batas wilayah kabupaten, maka kedudukan desa dapat dibagi menjadi desa perdesaan dan perkotaan. (Wijayanti, 2019).

Di Kabupaten Bantul merupakan daerah yang mempunyai potensi wisata yang sangat luas dan banyak yang berupa wisata alam ataupun wisata perairan contohnya Pantai Depok, Pantai Parangtritis, Kedung Pengilon, Hutan Pinus, Watu Goyang, Curug Pulosari, Wisata taman Glugut dan lain-lain. Dengan potensi-potensi yang ada ini, Kabupaten Bantul memiliki pengembangan sektor wisata yang saling mendukung dengan sektor lainnya. Pembangunan wisata juga di arahkan dalam pemasaran produk daerah khas Bantul. Penggunaan sumberdaya alam dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang diisyaratkan tetap dalam pembangunan berwawasan lingkungan sehingga selain dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah juga untuk menjaga ketersediaan sumberdaya alam di masa yang akan datang. Maka dari itu di butuhkan menggunakan pendekatan ekonomi maupun lingkungan. Bagi pengambil keputusan akan lebih mudah apabila biaya dan manfaat dampak dari menggunakan barang publik dapat dalam bentuk nilai *numeric* terutama dalam rupiah. Di Kota Bantul sangat terkenal dengan wisata alam dikarenakan

wilayahnya yang memiliki banyak hutan dan pegunungan salah satu nya yaitu Hutan Sudimoro 1.

Hutan Sudimoro 1 atau biasa disebut dengan nama Puncak Becici berada di dalam Kawasan RPH (*Resort Pengelolaan Hutan*) Mangunan, Wilayah kerja Dishutbun Provinsi Yogyakarta atau secara administratif yang terletak di dusun Gunung Cilik, Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul D I Yogyakarta. Pada wawancara dengan salah satu pengurus Koperasi Noto Wono menjelaskan bahwa Puncak Becici bersama Wisata Alam Hutan Pinus sudah diresmikan pada tanggal 7 April 2016. Gubernur DIY menetapkan Peraturan Gubernur No. 84 Tahun 2006 yang berisi tentang tarif jasa layanan wisata dikawasan RPH (*Resort Pengelolaan Hutan*) pada tanggal 31 Januari dan proses legalitas MoU yang baru disetujui di bulan Januari. Untuk masuk ke objek wisata ini sesuai dengan Peraturan Gubernur DIY yang diperlakukan yaitu dikenakan biaya per orang. Pada mulanya Puncak Becici ini tidak ada yang mengelola seperti adanya kelompok sadar wisata atau biasa disebut pokdarwis, melainkan hanya 2 orang saja yang mengelola di sekretariat Puncak Becici, lalu berlanjut dengan menarik warga hingga mencapai kurang lebih 15 orang. Koperasi Noto Wono adalah Lembaga yang membawahi wisata Puncak Becici.

Puncak Becici atau Hutan Sudimoro pada tahun 2015 merupakan hutan belantara yang terdapat rumput liat dan lahan kosong yang tidak terurus oleh

warga sekitar maupun pemerintah. Terkadang ada pengunjung yang datang lalu memarkirkan motor dan mendaki ke Puncak Becici tanpa adanya biaya masuk dan kendaraan pengunjung hanya terparkir sembarangan dikarenakan tidak ada yang mengelola, dampak dari pengunjung tersebut membawa hal buruk yaitu seperti adanya kehilangan helm dan kriminalitas. Pada akhirnya kelompok tani desa Muntuk (warga daerah sekitar Puncak Becici) sepakat untuk mengelola tempat itu dan memberikan karcis untuk parkir kepada pengunjung yang hendak berwisata. Kelompok tani Desa Muntuk tersadar apabila penarikan biaya parkir ini sama saja sebagai layanan publik (Fatmawati, 2019).

Dengan adanya layanan publik ini pasti ada pertanggung jawaban dari pemerintah menurut pengelola Puncak Becici (Bapak Gandhi). Sehingga akhirnya pada tahun 2015 sampai dengan 2016 masuk ke Puncak Becici belum dikenakan biaya retribusi hanya saja dikenai biaya untuk parkir. Dan pada tahun 2017 dituliskan pada Surat kementerian kehutanan, Puncak Becici sudah di laporkan untuk diadakannya retribusi. Sehingga pada 31 Januari 2017 Puncak Becici resmi menjadi lokasi wisata hutan yang dibawah langsung oleh Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diresmikan melalui Peraturan Gubernur No 84 tahun 2016. Pada tahun 2017 tepatnya di bulan Januari setelah ditetapkannya Peraturan Gubernur, maka adanya retribusi sebesar Rp 3.500,00 dan untuk parkir kendaraan sebesar Rp 3.000,00. Mengenai pertanggungjawaban retribusi yang ada maka Koperasi

Noto Wono membagi pada 3 administrasi yaitu pertama 25% dari Retribusi masuk dalam Pajak Pemerintah, kedua 5% masuk dalam Kas Koperasi Noto Wono dan yang ketiga 25% masuk dalam Pengelola Puncak Becici.

Tabel 1.1 jumlah kunjungan wisatawan di Puncak Becici

BULAN	2017	2018	2019	2020
JANUARI	34076	46070	49775	44173
FEBRUARI	20943	36329	36398	27273
MARET	21032	40263	34048	12642
APRIL	27695	49740	55070	-
MEI	24728	35786	16199	-
JUNI	29177	69840	70976	-
JULI	72971	65354	56197	3530
AGUSTUS	41995	44534	34181	28495
SEPTEMBER	44839	47643	37905	24302
OKTOBER	45128	44689	39889	31324
NOVEMBER	33880	45529	47405	30834
DESEMBER	74781	80069	62294	32810
total	471245	605846	540337	235383

Sumber: Pengelola Puncak Becici, (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung Puncak Becici mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2020 jumlah total pengunjung sebanyak 235.383 sedangkan pada tahun 2019 jumlah total pengunjung sebanyak 540.337 dengan begitu dapat dilihat penurunan pada tahun 2020 sebanyak 304.954, hal ini terjadi dikarenakan adanya pandemic *Covid-19*. Berbagai kebijakan yang dilakukan berbagai negara untuk menangani laju penularan *covid-19* terutama Indonesia. Sebagai sarana untuk

menekan kasus yang terkonfirmasi positif *Covid-19* pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang telah di atur pada PP nomor 21 tahun 2020. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kerumunan massa yang dapat menimbulkan potensi penyebaran virus *Covid-19*. Dampak *Covid-19* kemudian menyebabkan kemacetan pada sektor pariwisata, mengingat kebijakan yang dilakukan itu meliputi lockdown dan PSBB yang bertujuan untuk membatasi setiap orang untuk bepergian kecuali dalam keadaan darurat. Selama pemberlakuan kebijakan tersebut tempat wisata Puncak Becici tutup sementara. Kemudian pemerintah mulai melonggarkan kebijakan pembatasan yaitu dengan menerapkan kebijakan *new normal* atau adaptasi kebiasaan baru. *New normal* merupakan penerapan disiplin hidup sehat dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat untuk menghambat penyebaran virus *Covid-19*. Pada masa pandemic sektor pariwisata harus mempersiapkan protokol kesehatan yang perlu diterapkan pada objek wisata. Objek wisata Puncak Becici pada akhir bulan Oktober 2021 objek wisata Puncak Becici sudah mulai beroperasi kembali dengan mematuhi protokol kesehatan yang disediakan.

Puncak Becici sendiri mempunyai keunggulan pemandangan yang lebih asri dan alami dikarenakan terletak di kawasan hutan lindung mangunan dan terletak dikawasan perbukitan sehingga pengunjung dapat menikmati pemandangan dari ketinggian. Tidak hanyan dapat melihat pemandangan yang

asri di tempat ini juga banyak terdapat spot-spot foto yang protokol untuk penunjang. Pemandangan yang asri merupakan daya Tarik tersendiri dari Puncak Becici sehingga banyak pengunjung yang tertarik untuk datang. Objek wisata alam Puncak Becici yang terletak di Kabupaten Bantul ini merupakan sumberdaya yang sifatnya barang publik yaitu dimana konsumsi yang dilakukan seseorang terhadapnya, tidak akan mengurangi konsumsi orang lain terhadap barang itu. Barang publik ini memberikan manfaat ekonomi yang tidak dapat diukur (*intangible*). Jika melihat dari harga tiket masuk pengunjung wisata Puncak Becici yang di bandrol Rp4.500 dan untuk biaya parker Rp2.000 diduga tidak sebanding dengan biaya pengelolaan dan pengembangan wisata di Puncak Becici. Oleh karena itu perlu dihitng nilai ekonomi di objek wisata Puncak Becici ini dengan menggunakan *Travel Cost Method* (TCM). Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui nilai valuiasi ekonomi dengan menggunakan pendekatan *Travel Cost Method*. *Travel Cost Method* atau biaya perjalanan memanfaatkan informasi mengenai besarnya biaya perjalanan yang di keluarkan dan lamanya waktu yang ditempuh untuk sampai ke tempat tujuan wisatan dengan menghitung estimasi besarnya nilai benefit dengan upaya perubahan kualitas lingkungan melalui objek wisata yang dikunjungi. Faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke suatu objek wisata selain biaya yang di keluarkan yaitu variabel sosial ekonomi seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan. Variabel tingkat pendapatan dalam mengandakan perjalanan wisata menjadi faktor yang penting dalam

mempengaruhi kunjungan wisatawan. Pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk mendanai selama wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata. Dengan itu tingkat pendapatan dapat mempengaruhi minat seseorang dalam mengambil keputusan untuk berwisata. Variabel tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam pemahaman terhadap kebutuhan psikologis dan keingintahuan mengenai objek wisata dan motivasi dalam melakukan kegiatan berwisata.

Seperti pada Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ivandi dalam (Ivandi,2019) , yang menggunakan variabel usia, pendapatan, pendidikan, biaya perjalanan, durasi kunjungan, jarak tempuh, waktu tempuh dan jumlah rombongan. Pengambilan sampel pada penelitian ini secara acak dari pengunjung di Puncak Becici dengan menggunakan alat analisis berupa metode OLS, yaitu uji regresi linier berganda dengan SPSS 16 untuk mengetahui nilai valuasi ekonomi di Wisaya Hutan Pinus Kemit dengan menggunakan metode Biaya Perjalanan. Kesimpulan dari penelitian ini variabel usia, pendidikan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisata. Nilai ekonomi objek wisata Hutan Kemit Forest Education sebesar Rp7.895.365.408,00.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Jala & Nandagiri, 2015) yang menggunakan variabel jarak, usia, jenis kelamin, ststua tempat tinggal, pendapatan dengan metode *Travel Cost Method(TCM),Contingen Valuation*

Method(CVM) dan *Willingness To Pay* (WTP) yang menghasilkan kesimpulan rata-rata kesediaan untuk membayar (WTP) oleh wisatawan dengan tujuan berekreasi oleh *Travel Cost Method* (TCM) adalah Rs.238, yaitu bergantung pada variabel pribadi dan demografis seperti usia, total pendapatan, jenis kelamin, pendidikan dan status tempat tinggal. Nilai WTP rata-rata untuk meningkatkan kualitas air danau tidak signifikan karena hanya 8% dari populasi sampel. Tetapi nilai WTP untuk memperkenalkan fasilitas tambahan diperoleh Rs. 36,75 yaitu dipengaruhi oleh pendidikan responden, jenis kelamin dan status tempat tinggal. Sedangkan nilai CVM dan TCM memiliki perbedaan lebih banyak di karenakan banyaknya hambatan pengunjung mengungkapkan nilai-nilai WTP dengan mempertimbangkan faktor-faktor politik dan sosial ekonomi di negara-negara berkembang seperti India.

Pada tahun 2009 penelitian yang dilakukan oleh Erda Wang dalam jurnal (Wang et al., 2009), dkk yang menggunakan *Travel Cost Method* (TCM) dengan variabel jumlah kunjungan, jarak tempuh, biaya total perjalanan, lama perjalanan, jumlah situs yang dikunjungi, kota asal, pendidikan, dan usia. Dengan kesimpulan perjalanan rekreasi ke Xinghai Park, China dipengaruhi oleh kedekatan lokasi lokal lainnya. Wisatawan sangat tertarik berkunjung ke Xinghai Park. Implikasi pada studi ini antara lain: pertama, untuk menarik lebih banyak pengunjung. Kedua, untuk meningkatkan penggunaan Xinghai Park sebagai akses gratis dari publik. Ketiga, untuk meningkatkan anggaran

pemerintah kota melalui pengelolaan taman dan penekanan pada perlindungan kualitas lingkungan lainnya. Wisatawan dapat menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan dari biaya perjalanan wisatawan ke Xinghai Park yakni lebih dari RMB ¥ 1,02-1,95 juta per tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah pada jurnal nya (Susilowati Indah, 2018) yang menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM) dan variable yang digunakan adalah *Willengness To Pay*, jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendapatan dan pendidikan yang menghasilkan kesimpulan bahwa responden dalam penelitian ini kebanyakan adalah laki-laki berusia antara 21-30 tahun dan berstatus belum menikah. Secara umum responden memiliki pendidikan yang tinggi yaitu D3 dan tingkat pendapatan di kisaran Rp. 1.100.000,00 -Rp 3.000.000,00. Rata-rata nilai para turis melalui program pembangunan terintegrasi di sektor objek wisata tersebut. Temuan penting dalam penelitian ini adalah pendekatan CVM yang digunakan untuk mengajari pengunjung melalui pertanyaan-pertanyaan pada hipotesis pasar modal dari 2 rencana model yang dibangun yaitu kesediaan membayar di Gua Jatijajar sebagai kompensasi untuk pengembangan wisatawan.

Pada tahun 2011 penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman (Hakim et al., 2011) yang menggunakan metode *Travel Cost Method* dan *Contigent Cost Method* dengan variabel nilai nominal tawaran, pendapatan, jenis kelamin, pendidikan, umur dan persepsi pengunjung. Hasil dari penelitian ini adalah

studi empiris ini menunjukkan bahwa faktor signifikan yang mempengaruhi probabilitas individu untuk kesediaan membayar untuk pengelolaan pariwisata berwawasan lingkungan adalah nilai nominal tawaran, pendapatan, dan pendidikan. Faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan adalah pengalaman berkunjung, pendapatan, pendidikan dan persepsi responden.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang merujuk pada beberapa hasil studi terhaduhu mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisata dan seberapa besar nilai ekonomi di objek wisata Puncak Becici, mengingat tingkat kunjungan wisatawan di objek wisata Puncak Becici selama 2 tahun belakang mengalami penurunan. Oleh arena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik **“Valuasi Ekonomi dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan di Objek Wisata Puncak Becici Menggunakan Pendekatan *Travel Cost Method*”**.

Pada penelitian yang dilakukan ini penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yatu hanya di lakukan di Kabupaten Bantul pada objek wisata Puncak Becici pada tahun 2021 dengan menggunakan varibael bebas yaitu, biaya perjalanan, pendidikan, persepsi pengunjung, usia, pendapatan, jarak tempuh dan fasilitas.

B. Rumusan Masalah

Mengingat jumlah kunjungan wisatawan di wisata Puncak Becici pada 2 tahun terakhir mengalami penurunan maka akan dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan di objek Wisata Puncak Becici di Bantul. Dengan mengacu pada permasalahan diatas maka muncul pertanyaan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Berapa besar Nilai Ekonomi di Objek Wisata Pucak Becici?
2. Apakah variabel biaya perjalanan mempengaruhi tingkat kunjungan wisata ke Objek Wisata Puncak Becici?
3. Apakah variabel Umur mempengaruhi tingkat kunjungan wisata ke Objek Wisata Puncak Becici?
4. Apakah variabel Persepsi Pengunjung mempengaruhi tingkat kunjungan wisata ke Objek Wisata Puncak Becici?
5. Apakah variabel Pendapatan pengunjung mempengaruhi tingkat kunjungan ke Objek Wisata Puncak Becici?
6. Apakah variabel Pendidikan pengunjung mempengaruhi tingkat kunjungan ke Objek Wisata Puncak Becici?
7. Apakah variabel Jarak Tempuh mempengaruhi tingkat kunjungan ke Objek Wisata Puncak Becici?

8. Apakah Variabel fasilitas mempengaruhi tingkat kunjungan ke Objek Wisata Puncak Becici?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui berapa besar Nilai Ekonomi pada Objek Wisata Puncak Becici.
2. Mengetahui apakah biaya perjalanan berpengaruh besar terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Objek Wisata Puncak Becici.
3. Mengetahui apakah Umur berpengaruh terhadap tingkat kunjungan Wisata Di Objek Wisata Puncak Becici.
4. Mengetahui apakah persepsi pengunjung berpengaruh besar terhadap tingkat kunjungan Wisata di Objek Wisata Puncak Becici.
5. Mengetahui apakah pendapatan individu pengunjung berpengaruh besar terhadap tingkat kunjungan di Objek Wisata Puncak Becici.
6. Mengetahui apakah pendidikan pengunjung berpengaruh besar terhadap tingkat kunjungan di Objek Wisata Puncak Becici.
7. Mengetahui apakah jarak tempuh berpengaruh besar terhadap tingkat kunjungan di Objek Wisata Puncak Becici.
8. Mengetahui apakah fasilitas yang tersedia berpengaruh besar terhadap tingkat kunjungan di Objek Wisata Puncak Becici.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah dan pengelola objek wisata

Sebagai bahan acuan dalam pengambilan kebijakan maupun pertimbangan dalam perencanaan dan pengelolaan objek wisata Puncak Becici,

2. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk pembelajaran dan pengetahuan ilmu mengenai penilaian *travel cost method* atau biaya perjalanan dan mengetahui permasalahan yang terkait dengan objek wisata Puncak Becici.

3. Bagi pembaca

Dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan atau bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan konsep yang serupa ataupun metode yang sama untuk penelitian selanjutnya.